

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia saat ini semakin pesat termasuk di Indonesia sudah memasuki revolusi industri 4.0 yang tentunya memberikan tantangan dan peluang terutama bagi perkembangan perekonomian. Perkembangan yang semakin modern ini terus menciptakan digitalisasi dari berbagai sektor termasuk dalam aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memberikan kemudahan serta meningkatkan produktivitas dan efektivitas bagi masyarakat. Revolusi industri ini membantu untuk meningkatkan proses pembangunan diberbagai sektor seperti pendidikan dengan *distance learning*, pemerintahan melalui *e-government*, pengembangan UMKM melalui berkembangnya *e-commerce* dan inklusi keuangan melalui *financial technology*. Disamping kemudahan yang diberikan tidak semua masyarakat dapat menjangkau fasilitas tersebut, terutama dalam meningkatkan inklusi keuangan tidak sedikit masyarakat yang masih belum memahami mengenai literasi keuangan bagaimana membangun *financial self efficacy* serta pemahaman mengenai *financial technology* yang masih umum.

Otoritas Jasa Keuangan mengadakan inklusi keuangan di Indonesia yaitu ketersediaan akses pada berbagai jasa keuangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dengan adanya inklusi keuangan yang optimal, diharapkan mampu mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata (OJK, 2017:3).

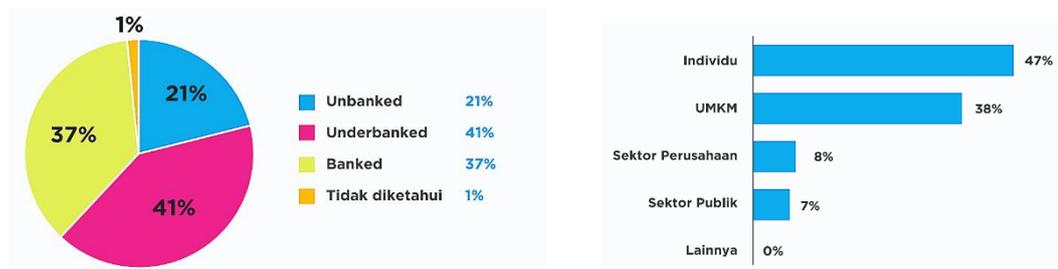
Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK pada tahun 2019 yang diadakan selama 3 tahun sekali dari 34 provinsi pengambilan data survei dilakukan secara langsung/wawancara tatap muka dibantu dengan sistem *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI) provinsi Jawa Barat tahun 2019 indeks inklusi keuangan sebesar 88.48% sedangkan literasi keuangan sebesar 37.43%, pada tahun 2016 indeks inklusi keuangan sebesar 68.31% sedangkan literasi keuangan sebesar 38.70%.

Dari data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tersebut terlihat bahwa terjadinya ketimpangan antara indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan masyarakat yang terjadi setiap tahunnya. Survei OJK yang dilaksanakan pada tahun 2019 tersebut dengan responden yang berasal dari pendidikan D1-D3 sebanyak 2.62% dan responden S1-S2 6.69% sedangkan dari kelompok usia 18-25 tahun yaitu 13.53% dapat dilihat dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dari kalangan pemuda terutama kelompok mahasiswa masih sedikit, sedangkan kelompok usia pemuda khususnya mahasiswa seharusnya memiliki peranan yang sangat penting sebagai agen perubahan untuk mengatasi ketimpangan tersebut dengan pemahaman produk keuangan dan manfaatnya sehingga target inklusi dan literasi keuangan dapat tercapai. Terlebih pada tahun 2023 Presiden Joko Widodo menargetkan indeks inklusi keuangan harus mencapai 90% hal tersebut disampaikan dalam rapat terbatas strategi nasional keuangan inklusif pada 28 Januari 2020.

Untuk mengatasi gap tersebut tentunya diperlukan usaha seperti sosialisasi dan edukasi mengenai literasi keuangan. Karena meskipun angka inklusi keuangan memiliki indeks yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan menandakan bahwa masyarakat hanya membeli produk keuangan tanpa memahami berbagai aspek penting seperti risiko, kewajiban, pembiayaan dan hal yang menyangkut produk keuangan tersebut melihat pentingnya literasi dan inklusi keuangan pada perkembangan masyarakat saat ini maka hal tersebut menjadi perhatian pemerintah.

Dalam mencapai inklusi keuangan yang stabil disertai dengan kemampuan literasi keuangan yang baik tentunya banyak indikator pendukung salah satunya adalah bagaimana seseorang atau individu memiliki kemampuan atau tingkat keyakinan dalam mempengaruhi keputusan keuangan seperti yang disampaikan Peter Garlans Sina (2013:183) bahwa “Efikasi keuangan atau *financial self efficacy* dapat meningkatkan cara individu dalam mengelola keuangan sehingga dapat mencapai kepuasan keuangan”. *Self-efficacy of finance* memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan secara individu di Uganda (Mindra & Moya,

2017:149). Maka sangat penting bagi seorang individu memiliki *financial self efficacy* yang baik.



**Gambar 1.1**  
**Demografi Pelanggan Perusahaan Tekfin di Indonesia Tahun 2019**  
 (Sumber: Cambridge Centre for Alternative Finance (CCAF), 2019)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa segmentasi masyarakat pelanggan *FinTech* yang tergolong ke dalam unbanked (tidak mendapat akses layanan finansial sama sekali) yaitu 21%, underbanked 41%, banked 37% sedangkan 1% sisanya tidak diketahui. Diantara populasi yang belum memiliki rekening bank tersebut 69% memiliki ponsel sehingga mereka berpotensi menggunakan layanan *FinTech* serta dapat memperluas dan membantu meningkatkan inklusi keuangan karena dapat membuka akses yang lebih besar terhadap layanan keuangan. Apabila dilihat dari jenis pelanggannya pengguna layanan *FinTech* berusia 25-50 tahun dengan persentase 39% usia 25-34 tahun, 35-50 tahun 30% sedangkan kelompok usia 18-24 yang tergolong kedalam kelompok usia mahasiswa atau golongan muda memiliki persentase yang lebih rendah yaitu 20%.

Berdasarkan hasil survei pra penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun angkatan 2018 dengan jumlah responden sebanyak 75 orang atau 25% dari sampel di dapat sebanyak 90.5% mahasiswa tergolong ke dalam banked atau memiliki akses finansial produk tabungan di bank dan 27% dari mereka sudah menggunakan akses *m-banking*. Selain itu 95.9% sudah memiliki akses produk *FinTech* yang rata-rata menggunakan produk dompet digital dengan persentase penggunaan produk layanan keuangan ShopeePay 52.7%, Dana 8.1%, OVO 2.7%, LinkAja 2.7%, Gopay 5.4% dan 1.4% tidak menggunakan *FinTech* sama sekali. Mahasiswa

pengguna *FinTech* sebanyak 90.5% tersebut 70.3% diantara mereka sering menggunakannya dan 20.7% tidak sering menggunakan layanan *FinTech*. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa sudah memiliki akses layanan keuangan dan juga sering menggunakannya.

Akan tetapi dari hasil survei tersebut membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih rendah yaitu 30.7% sedangkan kemampuan dari *financial self efficacy* juga masih rendah yaitu 43.9%. Mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi terkadang meleset dari perencanaan yang dilakukan dan sulit untuk menabung. Selain itu mereka masih belum yakin terhadap perencanaan keuangan terutama untuk jangka panjang atau masa depan. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil survei tersebut mahasiswa sudah memiliki akses keuangan seperti produk tabungan di bank dan layanan produk *FinTech* yang menjadi fasilitas dalam menjalankan kegiatan keuangan sehari-hari dan 70.3% dari mereka sering menggunakannya akan tetapi tingkat literasi dan kemampuan *financial self efficacy* yang dimiliki mahasiswa masih rendah sehingga terjadi gap yaitu mereka menggunakan akses layanan ataupun produk keuangan akan tetapi masih belum paham mengenai manfaat, fungsi dan risikonya. Sehingga mereka menggunakan layanan keuangan tanpa memiliki perencanaan yang baik dan dikhawatirkan akan menimbulkan dampak seperti risiko keuangan yang tidak diharapkan.

Peran *FinTech* dalam mendukung inklusi keuangan tentunya memiliki beberapa hambatan dan tantangan seperti yang disampaikan oleh AFFTECH berdasarkan hasil surveinya tiga tantangan utama yang dihadapi perusahaan *FinTech* dalam melayani daerah pedesaan di Indonesia diantaranya literasi keuangan yang relatif rendah, infrastruktur dasar dan modal/sumber daya yang terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai **PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL SELF EFFICACY* TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MELALUI *FINANCIAL TECHNOLOGY* (Survei pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2018)**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
2. Bagaimana pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
4. Bagaimana pengaruh *financial self efficacy* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
5. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
6. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?
7. Bagaimana pengaruh *financial self efficacy* terhadap inklusi keuangan melalui *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial self efficacy* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa FKIP angkatan 2018

6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018
7. Untuk mengetahui pengaruh *financial self efficacy* terhadap inklusi keuangan melalui *financial technology* pada mahasiswa FKIP angkatan 2018

### 1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Dapat menambah kajian ilmu Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy* dan *Financial Technology* terutama yang berkaitan dengan Inklusi Keuangan.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dengan bertambahnya kajian ilmu ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Penulis dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Penulis

- 1) Penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan juga kemampuan dalam bidang penelitian.
- 2) Mampu mengaplikasikan teori tentang Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy*, *Financial Technology* dan Inklusi Keuangan sehingga ilmu yang dimiliki tidak sebatas pada tataran teoritis semata.

##### b. Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mahasiswa sebagai wahana untuk mengevaluasi dan menambah wawasan Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy* dan *Financial Technology* untuk mendorong keuangan yang inklusif.

c. Bagi Instansi Pemerintah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan, khususnya dalam kebijakan inklusi keuangan dan sebagai bahan evaluasi untuk mencapai tujuan dan sistem keuangan yang inklusif sehingga dapat memperluas akses, jangkauan dan layanan keuangan kepada masyarakat terutama dikalangan mahasiswa.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai keefektifan regulasi untuk mendorong inklusi keuangan di Indonesia sehingga program-program yang telah dijalankan dapat mencapai tujuan.